

## **FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINDAKAN TIDAK AMAN PADA PEKERJA MEKANIK PT. X**

**Isfirohmah Nadiyah Husna, Mugi Wahidin, Cri Sajjana Prajna Wekadigunawan**

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Esa Unggul

Correspondance author : isfirohmah82@gmail.com

### **Abstract**

*The number of accident in the work place in Indonesia ranked two at the lowest level in the world when K3 implemented. Unsafe action is one of the root causes of work accidents caused by humans. Unsafe actions are influenced by various factors, both personal and work factors. This study aims to determine the factors associated with unsafe action on mechanical workers of PT. X DKI Jakarta 2020. The design used was Cross Sectional design using sample size of 36 workers (total sampling). The data collected is primary data using a questionnaire. This research was conducted in October - December 2020. Test from independent variable of age, tenure, education, knowledge and HSE training. The results of the research from the Chi-square statistical test showed that the factors that had a relationship were knowledge  $p$ -value = 0.042 with unsafe action on mechanical workers in PT. X DKI Jakarta in 2020. While the factors that have no relationship between age  $p$ -value = 0.284, tenure  $p$ -value = 0.067, education level  $p$ -value = 0.970, and HSE training  $p$ -value = 0.080 with unsafe action on mechanical workers at PT. X DKI Jakarta 2020. It is recommended for the related companies to provide the education about K3 and unsafe actions.*

**Keywords :** *unsafe action, age, work period, education, knowledge, training*

### **Abstrak**

Kecelakaan kerja di Indonesia berada pada peringkat dua terendah di dunia dalam penerapan K3. *Unsafe action* merupakan salah satu akar masalah terjadinya kecelakaan kerja yang disebabkan oleh manusia. Tindakan tidak aman dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor personal maupun faktor pekerjaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja mekanik PT. X DKI Jakarta Tahun 2020. Desain yang digunakan adalah Cross Sectional dengan besar sampel 36 pekerja (total sampling). Data yang dikumpulkan yaitu data primer menggunakan kuesioner. Penelitian ini dilakukan bulan Oktober – Desember 2020. Variabel independen yang diteliti yaitu umur, masa kerja, tingkat pendidikan, pengetahuan, dan pelatihan K3. Hasil penelitian dari uji statistik *Chi-square* menunjukkan faktor-faktor yang terdapat hubungan yaitu pengetahuan ( $p$ -value = 0,042) dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja mekanik di PT. X DKI Jakarta Tahun 2020. Sedangkan faktor-faktor yang tidak terdapat hubungan umur ( $p$ -value = 0,284), masa kerja ( $p$ -value = 0,067), tingkat pendidikan ( $p$ -value = 0,970), dan pelatihan K3 ( $p$ -value = 0,080) dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja mekanik di PT. X DKI Jakarta Tahun 2020. Disarankan bagi pihak perusahaan untuk memberikan edukasi terkait K3 dan tindakan tidak aman.

**Kata Kunci :** Tindakan tidak aman, umur, masa kerja, pendidikan, pengetahuan, pelatihan

## PENDAHULUAN

Berdasarkan data *International Labor Organization* (ILO) pada tahun 2018, 1 pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja. Lebih dari 2,78 juta orang meninggal setiap tahun akibat kecelakaan atau penyakit akibat kerja. Selain itu, terdapat sekitar 374 juta cedera dan penyakit akibat kerja yang tidak fatal setiap tahunnya, yang banyak mengakibatkan absensi kerja. Di kawasan Asia dan Pasifik, lebih dari 1,8 juta kematian akibat kerja terjadi setiap tahunnya. Bahkan dua pertiga kematian akibat kerja di dunia terjadi di Asia. Hasil survey ILO menyebutkan bahwa Indonesia berada pada peringkat dua terendah di dunia dalam penerapan K3, yaitu menempati urutan ke 152 dari 153 negara. Hal ini dapat dikaitkan dengan masih tingginya angka kecelakaan kerja di Indonesia (ILO, 2018).

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan mencatat angka kecelakaan kerja di Indonesia cenderung terus meningkat. Kasus kecelakaan kerja pada tahun 2017 sebanyak 123.000 kasus, dengan 8.699 diantaranya terjadi di Provinsi DKI Jakarta. Menurut statistik BPJS terjadi peningkatan kecelakaan kerja sekitar 20 persen dibandingkan tahun 2016 secara nasional. Total kecelakaan kerja pada tahun 2017 sebanyak 123.000 kasus dengan nilai klaim Rp 971 miliar lebih. Angka ini meningkat dari tahun 2016 dengan nilai klaim hanya Rp 792 miliar lebih (BPJS Ketenagakerjaan, 2018). Hal tersebut sejalan dengan Dewan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Nasional (DK3N) dalam Pratama (2015) yang mengatakan bahwa kecelakaan kerja dapat menyebabkan terjadinya kerugian langsung (*direct lost*) dan kerugian tidak langsung (*indirect lost*). Salah satu kerugian langsung yaitu apabila terjadi kecelakaan maka perusahaan akan mengalami kerugian karena harus mengeluarkan biaya pengobatan dan biaya perbaikan kerusakan sarana produksi. Sedangkan kerugian tidak langsung berupa kerugian jam kerja hilang, kerugian produksi, kerugian sosial dan menurunnya citra perusahaan terutama kepercayaan dari konsumen.

Menurut Ramli (2010) dapat digambarkan bahwa akar permasalahan dari terjadinya suatu kecelakaan adalah manusia sebagai faktor utama penyebab kecelakaan yang menggolongkan atas *unsafe action* dan *unsafe condition*. Berdasarkan sebuah penelitian mengungkapkan bahwa lebih dari 80% kecelakaan kerja tersebut dikarenakan oleh *unsafe action* (Ismail et al. 2012).

Tindakan tidak aman dapat dipengaruhi oleh faktor personal dan faktor pekerjaan. Faktor personal meliputi umur, pendidikan, masa kerja, dan pengetahuan. Umur mempengaruhi daya tangkap seseorang dengan bertambahnya usia akan berdampak terhadap menurunnya kecepatan, kecekatan dan kekuatan. Pendidikan terakhir yang di tempuh akan berpengaruh dalam memberi respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Masa kerja sangat berkaitan erat dengan pengalaman-pengalamannya dimana pekerja yang berpengalaman di pandang lebih mampu melaksanakan dan memahami pekerjaannya. Pengetahuan pekerjaan dapat memberikan landasan yang mendasar sehingga memerlukan partisipatif secara efektif dalam menentukan sendiri masalah di tempat kerja. Sedangkan faktor pekerjaan terdiri dari pelatihan K3, peraturan dan kebijakan K3. Pelatihan K3 yang diberikan perusahaan dapat menunjang pekerja dalam bekerja dengan aman. Peraturan dan kebijakan K3 dapat mengarahkan pekerja ke perilaku aman (Trada 2018).

Hasil laporan data kecelakaan kerja PT. X pada periode kerja Januari 2016 sampai Juli 2020 terjadi 59 kasus total kecelakaan kerja, yang termasuk dari *unsafe action* sebanyak 32

kasus. Kecelakaan akibat kerja di perusahaan ini meningkat dari tahun 2016 jumlah kecelakaan kerja sebanyak 11 kasus, tahun 2017 sebanyak 14 kasus, tahun 2018 sebanyak 15 kasus, tahun 2019 sebanyak 10 kasus, dan tahun 2020 sebanyak 9 kasus kecelakaan. Kasus *unsafe action* masih terjadi di setiap tahunnya yaitu pada tahun 2016 terdapat 7 kasus *unsafe action*, tahun 2017 terdapat 7 kasus *unsafe action*, tahun 2018 terdapat 8 kasus *unsafe action*, tahun 2019 terdapat 6 kasus *unsafe action*, dan tahun 2020 terdapat 4 kasus *unsafe action*. Kasus kecelakaan kerja tersebut terjadi karena para pekerja sebagian besar masih kurangnya pengetahuan dan pelatihan K3 yang didapat selama bekerja.

Terkait dengan penyebab kecelakaan kerja di PT. X yang semuanya diakibatkan oleh *unsafe action* sudah seharusnya Perusahaan memiliki *concern* lebih terhadap pencegahan terjadinya *unsafe action* pada karyawan. Sehingga, dengan penelitian yang akan dilakukan penulis diharapkan Perusahaan dapat terbantu untuk menganalisa dan mengevaluasi program kerja K3, yang berfokus pada meminimalkan terjadinya kecelakaan kerja yang disebabkan oleh *unsafe action*.

Berdasarkan latar belakang di atas, masih terdapat angka kasus *unsafe action* di setiap tahunnya yang belum mencapai *zero accident*. Berdasarkan uraian data dan latar belakang tersebut maka penulis melakukan penelitian dengan tujuan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja mekanik PT. X DKI Jakarta tahun 2020.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional* dengan populasi dan sampel seluruh karyawan di bagian mekanik PT. X yaitu 36 responden (*total sampling*). Data yang dikumpulkan adalah data primer menggunakan kuesioner. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober hingga Desember 2020. Sebelum melakukan pengumpulan data, kuesioner terlebih dahulu dilakukan uji validitas, reliabilitas dan normalitas kepada 20 orang responden diluar sampel penelitian ini untuk meyakinkan bahwa instrumen sudah sesuai dan tepat untuk mengukur variabel yang diteliti.

Variabel terikat penelitian ini adalah tindakan tidak aman dan variabel bebas yaitu umur, masa kerja, tingkat pendidikan, dan pengetahuan. Data dianalisis secara univariat untuk menghasilkan distribusi frekuensi pada setiap variabel dan analisis secara bivariat untuk mencari hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji validitas, reliabilitas dan uji normalitas data menggunakan uji *Chi-Square* karena data berkategori nominal. Hasil uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* pada variabel dependen yaitu tindakan tidak aman diketahui data tidak berdistribusi normal maka *cut off point* yang digunakan adalah *median* sebesar 17,50. Pada variabel independen yaitu umur diketahui data berdistribusi normal maka *cut off point* yang digunakan adalah *mean* sebesar 27,00 dan pengetahuan diketahui data tidak berdistribusi normal maka *cut off point* yang digunakan adalah *median* sebesar 8,50.

## HASIL

Pada penelitian ini diperoleh hasil dan pembahasan sebagai berikut :

### A. Analisis Univariat

**Tabel.1** Distribusi frekuensi tindakan tidak aman, umur, masa kerja, tingkat pendidikan, pengetahuan, dan pelatihan K3

Variabel	Frekuensi (n)	%
<b>Tindakan</b>		
Tidak Aman	19	52,8
Aman	17	47,2
<b>Umur</b>		
< 27 Tahun	21	58,3
≥ 27 Tahun	15	41,7
<b>Masa Kerja</b>		
Baru ≤ 3 tahun	23	63,9
Lama > 3 tahun	13	36,1
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
SMA	20	55,6
Perguruan Tinggi	16	44,4
<b>Pengetahuan</b>		
Rendah	16	44,4
Tinggi	20	55,6
<b>Pelatihan K3</b>		
Tidak Pernah	21	58,3
Pernah	15	41,7

Berdasarkan Tabel 1, dari 36 orang pekerja sebagian besar responden melakukan tindakan tidak aman sebesar (52,8%), pekerja yang memiliki umur < 27 tahun sebesar (58,3%), pekerja yang memiliki masa kerja baru ≤ 3 tahun sebesar (63,9%), pekerja yang berpendidikan SMA sebesar (55,6%), dan pekerja yang memiliki pengetahuan tinggi sebesar (55,6%), dan pekerja yang tidak pernah mengikuti pelatihan K3 sebesar (58,3%).

## B. Analisis Bivariat

Pada penelitian ini diperoleh hasil dan pembahasan berdasarkan umur, masa kerja, tingkat pendidikan, pengetahuan, dan pelatihan K3 sebagai berikut:

**Tabel.2** Uji statistik faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja mekanik di PT. X DKI Jakarta tahun 2020

Variabel Independen	Kategori	Tindakan Tidak Aman				Total		P-Value	PR (95% CI)
		Tidak Aman		Aman		n	%		
		n	%	n	%				
<b>Umur</b>	< 27 Tahun	12	57,1	9	42,9	21	100	0,284	1,714 (0,766-3,838)
	≥ 27 Tahun	5	33,3	10	66,7	15	100		
<b>Masa Kerja</b>	Baru ≤ 3 tahun	14	60,9	9	39,1	23	100	0,067	2,638 (0,928-7,501)
	Lama > 3 tahun	3	23,1	10	76,9	13	100		
<b>Tingkat Pendidikan</b>	SMA	10	50	10	50	20	100	0,970	1,143 (0,563-2,319)
	Perguruan Tinggi	7	43,8	9	56,3	16	100		
<b>Pengetahuan</b>	Rendah	11	68,8	5	31,3	16	100	0,042	2,292

	Tinggi	6	30	14	70	20	100		(1,086-4,835)
<b>Pelatihan K3</b>	Tidak	13	61,9	8	38,1	21	100	0,080	2,321
	Pernah	4	26,7	11	73,3	15	100		(0,940-
	Pernah								5,731)

Keterangan : Hubungan bivariat pada variabel umur, masa kerja, tingkat pendidikan, dan pelatihan menggunakan uji *Chi-square* dengan nilai *Continuity Correction*, sedangkan pada variabel pengetahuan menggunakan uji *Chi-square* dengan nilai *Fisher's Exact Test*.

## PEMBAHASAN

### A. Analisis Univariat

#### Tindakan Tidak Aman

Hasil tabel distribusi frekuensi tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja mekanik di PT. X DKI Jakarta tahun 2020 diketahui lebih dari setengah dari keseluruhan jumlah responden yaitu sebesar 52,8% (19 pekerja) dari 36 responden yang melakukan tindakan tidak aman. Menurut (Suma'mur, 2013) tindakan tidak aman (*unsafe action*) adalah tindakan yang dapat membahayakan pekerja itu sendiri maupun orang lain yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan. Hasil observasi di PT. X juga masih terdapat pekerja yang tidak mematuhi rambu-rambu keselamatan di lingkungan kerja. Contohnya pekerja yang bekerja sambil merokok di area kerja, pekerja yang melakukan pekerjaan di luar kemampuan atau keahliannya dalam menggunakan/menginstal alat/material seperti memperbaiki mesin diesel *forklift* tidak sesuai SOP pemasangan. Hal ini dikarenakan belum adanya sarana prasarana untuk pekerja seperti *shalter* untuk merokok/area bebas merokok di area kerja. Tidak melakukan tindakan perawatan karena peralatan ditinggalkan di area kerja setelah dipergunakan. Pekerja beralasan lebih cepat pekerjaan dilanjutkan kalau peralatan dibiarkan diletakkan di bawah di area kerja dan seringkali menggunakan peralatan kerja yang sudah rusak, padahal mereka mengetahui bahwa hal tersebut sangat berbahaya. Alasan utama yang dikemukakan oleh responden adalah akibat tidak adanya peralatan kerja yang baru, dan untuk menunggu ketersediaan peralatan baru tersebut cukup lama. Dengan upaya program *safety patrol* tetapi program tersebut selama ini belum efektif karena untuk petugas HSE hanya 1 orang untuk area kerja yang luas membuat pemantauan perilaku kerja tidak aman tidak dapat selalu ditemukan dan di dokumentasikan serta masih belum terdapatnya program yang proaktif. Hasil dari wawancara dengan HSE didapat data masih ada pelanggaran tindakan tidak aman. Oleh karena itu, peneliti memberikan saran PT. X perlu menambah sumber daya manusia untuk bagian HSE atau pun jika diperlukan perusahaan dapat memberikan pelatihan khusus tentang pelatihan K3 kepada pekerja tertentu yang sudah ada sehingga dapat memperdayakan sumber daya manusia yang ada. Hal ini sejalan dengan teori (Winarsunu, 2008) tindakan tidak aman (*unsafe action*) adalah kegagalan (*human failure*) dalam mengikuti persyaratan dan prosedur-prosedur kerja yang benar sehingga menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja.

## Umur

Hasil penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui gambaran umur pada pekerja mekanik di PT. X DKI Jakarta tahun 2020, didapatkan proporsi tertinggi gambaran umur < 27 tahun sebesar 58,3% (21 pekerja). Menurut (Sucipto, 2014) umur adalah usia yang terhitung dari dilahirkan sampai saat akan berulang tahun. Pada pekerja yang berumur  $\geq$  27 tahun mempunyai resiko tinggi, salah satunya pekerjaan berat yang berhubungan dengan alat berat sehingga membutuhkan keahlian ataupun kompetensi. Pada pekerja mekanik di PT. X untuk umur pekerja termuda yaitu berumur 19 tahun (13.9%) dan umur pekerja tertua yaitu berumur 37 tahun (5.6%). Dapat disimpulkan bahwa pekerja mekanik di PT. X termasuk kategori umur muda/dewasa awal yaitu 29 – 37 tahun menurut Hurluck tahun 2002, dimana untuk kekuatan otot fisik dan produktifitas kerja masih cukup baik. Pada penelitian ini umur berisiko pada umur 40 tahun.

## Masa Kerja

Hasil penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui gambaran masa kerja pada pekerja mekanik di PT. X DKI Jakarta tahun 2020, didapatkan proporsi tertinggi masa kerja baru  $\leq$  3 tahun sebanyak 63,9% (23 pekerja). Menurut (Handoko, 2010) Masa kerja merupakan lama kerja yaitu jangka waktu yang telah dilalui seseorang sejak menekuni pekerjaan. Lama kerja dapat menggambarkan pengalaman seseorang dalam menguasai bidang tugasnya. Petugas dengan pengalaman kerja yang baik tidak memerlukan bimbingan dibandingkan dengan petugas yang pengalaman kerjanya sedikit. Pada pekerja mekanik di PT. X yang masa kerja baru  $\leq$  3 tahun (63,9%) sebagian besar pekerjaannya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan memutuskan kontrak kerja. Dapat disimpulkan bahwa pekerja mekanik di PT. X termasuk kategori lama kerja baru  $\leq$  3 tahun menurut Handoko tahun 2010. Hal ini menunjukkan bahwa mekanik di PT. X DKI Jakarta Tahun 2020 pekerja yang baru dapat melakukan tindakan tidak aman dikarenakan kecenderungan memiliki pengalaman yang minim dalam bekerja dibandingkan dengan pekerja yang lama. Dengan demikian, pekerja yang baru perlu diberikan pengawasan dan penyuluhan supaya tidak melakukan tindakan tidak aman saat bekerja.

## Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui gambaran tingkat pendidikan pada pekerja mekanik di PT. X DKI Jakarta tahun 2020, didapatkan proporsi tertinggi berpendidikan SMA sebesar 55,6% (20 pekerja). Menurut (Notoatmodjo, 2013) pendidikan terakhir dapat diartikan tingkatan pendidikan terakhir responden yang ditamatkan sebelum penelitian dilakukan. Tingkat Pendidikan seseorang dapat memberikan pengaruh terhadap wawasan dan cara pandang seseorang dalam melakukan dan menyelesaikan pekerjaan. Diketahui bahwa PT. X merupakan salah satu perusahaan

penyediaan alat berat *forklift* di Jakarta yang bergerak di bidang industri logistik. Oleh karena itu, pekerja mekanik di PT. X DKI Jakarta tahun 2020 merupakan pekerjaan yang lebih membutuhkan keterampilan fisik daripada *skill* dibandingkan dengan kemampuan pendidikan formal, sehingga PT. X mempersyaratkan minimal pendidikan SMA/SMK, kecuali untuk posisi manajerial.

## Pengetahuan

Hasil penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui gambaran pengetahuan pada pekerja mekanik di PT. X DKI Jakarta tahun 2020, didapatkan proporsi tertinggi pengetahuan tinggi sebesar 55,6% (20 pekerja). Menurut (Ramli, 2010) pengetahuan K3 merupakan faktor penting keselamatan pekerja karena semakin tinggi pengetahuan dapat meningkatkan pemahaman mengenai keselamatan kerja sehingga terhindar dari kecelakaan kerja. Pada pekerja mekanik di PT. X sebagian besar pekerja saat bekerja dalam hal angkat angkut dan memindahkan barang boleh mengangkut beban melebihi kapasitas, hal ini mengindikasikan bahwa pekerja sudah mengetahui konsekuensi atas tindakan yang dilakukan namun tetap menjalani aktivitas sesuai yang dianjurkan perusahaan.

## Pelatihan K3

Hasil penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui gambaran pelatihan K3 proporsi tertinggi adalah proporsi tertinggi pelatihan K3 pada pekerja mekanik di PT. X DKI Jakarta tahun 2020, didapatkan proporsi tertinggi tidak pernah mengikuti pelatihan K3 sebesar 58,3% (21 pekerja). Menurut (Tarwaka, 2014) pelatihan adalah sebuah program yang diharapkan memberikan respon atau stimulus kepada seseorang untuk dapat meningkatkan kemampuan dalam pekerjaan tertentu dan memperoleh pengetahuan umum dan pemahaman terhadap keseluruhan lingkungan kerja atau organisasi. Pelatihan K3 merupakan hal penting bagi pekerja karena dapat meningkatkan wawasan mengenai keselamatan kerja, sehingga ada kemungkinan besar terhindar dari kecelakaan kerja. PT. X tidak pernah mengadakan atau memberikan pelatihan K3 pada pekerja mekanik. program yang telah dilaksanakan oleh perusahaan adalah hanya sebatas *safety patrol*, *toolbox meeting*, *safety morning talk* dan *safety talk*. PT. X tidak pernah memberikan pelatihan K3 pada pekerja mekanik ditambah juga sering cepat pergantian pekerja, paling cepat bekerja di PT. X minimal 1 tahun. Lalu program K3 seperti *safety morning* jarang diikuti oleh pekerja maka kurangnya pengetahuan pekerja tentang pelatihan *body harness*, memakai APD yang benar dan tentang peringatan *safety sign*.

## B. Analisis Bivariat

### Umur

Hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*).

Hal ini sejalan dengan penelitian Maryadi (2020) tidak ada hubungan antara umur dengan perilaku tidak aman pada karyawan departemen produksi PT. X Bekasi tahun 2019. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2018) menunjukkan tidak ada hubungan antara umur dengan perilaku berbahaya (*unsafe action*) pada karyawan konstruksi di PT. X tahun 2018.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kelompok tindakan tidak aman, rata-rata umur pekerja adalah 20, umur pekerja paling muda 19 tahun, tua 26 tahun dengan *range* 7. Sedangkan pada kelompok tindakan aman, rata-rata umur pekerja adalah 16, umur pekerja paling muda 27 tahun, tua 37 tahun dengan *range* 10. Hal ini menunjukkan umur pekerja tidak bervariasi yang menyebabkan tidak ada hubungan antara umur dengan tindakan tidak aman.

Umur adalah usia yang dihitung dari dilahirkan sampai saat akan berulang tahun. Faktor umur berhubungan langsung dengan logika berpikir seseorang dan pengetahuan seseorang. Semakin matang umur atau usia seseorang, maka cenderung bertambah juga tingkat kecerdasan dan semakin bertambah baik pola pikir seseorang dalam melakukan pekerjaan. Kemampuan mengendalikan emosi psikisnya dapat mengurangi timbulnya tindakan tidak aman yang dapat menyebabkan kecelakaan (Hurluck, 2004).

Menurut Hurluck (2004), pengkategorian umur berdasarkan, yaitu: 18 – 40 tahun (dewasa awal) dan 41 – 61 tahun (dewasa madya) (Hurluck, 2002). Tapi dalam penelitian ini didapatkan tidak ada hubungan dikarenakan ada faktor lain yaitu pengetahuan. Dengan memberikan edukasi kepada pekerja yang merata dengan umur berisiko dan tidak berisiko dapat mengurangi tindakan tidak aman pada pekerja.

Hasil observasi diketahui bahwa umur pekerja di PT. X ditemukan sebagian besar umur muda/dewasa awal, hal ini dikarenakan bagian rekrutmen mempersyaratkan batas usia sebagai mekanik di PT. X yaitu mengutamakan umur 19 – 25 tahun, alasannya karena pekerja berusia muda lebih mudah mempunyai reaksi dan kegesitannya lebih tinggi, karena kekuatan otot fisik dan produktifitas kerja masih cukup baik.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara umur dengan tindakan tidak aman, dimungkinkan karena adanya faktor lain seperti pengetahuan. Berdasarkan hasil analisis antara umur dengan tindakan tidak aman yang distratifikasi dengan pengetahuan terlihat bahwa pekerja mekanik dengan umur yang berisiko maupun tidak berisiko jika mekanik dengan pengetahuan yang tinggi maka proporsi tertinggi yaitu melakukan tindakan tidak aman. Tetapi jika mekanik dengan umur yang berisiko maupun tidak berisiko dengan pengetahuan yang rendah maka proporsi tertinggi yaitu mekanik yang melakukan tindakan aman. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa mekanik dengan umur berisiko maupun tidak berisiko tetapi memiliki pengetahuan yang tinggi, maka tetap memungkinkan melakukan tindakan tidak aman.

## Masa Kerja

Hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*). Hal ini sejalan dengan penelitian Pratiwi (2012) tidak ada hubungan antara lama masa kerja dengan tindakan tidak aman pada pekerja di PT. X tahun 2011.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kelompok tindakan tidak aman, rata-rata masa kerja adalah 23, masa kerja baru 1 tahun, lama 3 tahun dengan *range* 2. Sedangkan pada kelompok tindakan aman, rata-rata masa kerja adalah 13, masa kerja baru 4 tahun, lama 6 tahun dengan *range* 2. Hal ini menunjukkan masa kerja tidak bervariasi yang menyebabkan tidak ada hubungan antara masa kerja dengan tindakan tidak aman.

Menurut Suma'mur (2014) Menyatakan bahwa pengalaman seseorang untuk mengenal bahaya di tempat kerja akan semakin membaik seiring dengan bertambahnya masa kerja, sehingga pada pekerja lama akan lebih mengenal titik-titik bahaya pada tempat kerjanya yang pada akhirnya dapat meminimalkan terjadinya kesalahan (*error*) yang dapat mengakibatkan kecelakaan. Melindungi karyawan atas hak untuk upaya kesejahteraan serta produktivitas nasioanl.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa masa kerja baru  $\leq 3$  tahun sebagian besar pekerjaannya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan memutuskan kontrak kerja. Hal ini menunjukkan bahwa masa kerja yang minim lebih berisiko melakukan tindakan tidak aman. Ini menjelaskan bahwa masa kerja berkaitan erat dengan pengalaman.

Namun dalam penelitian ini didapatkan tidak adanya hubungan antara masa kerja dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) karena di PT. X pekerja dengan masa kerja lama selalu membimbing dan mengingatkan untuk merangkul yang masa kerjanya baru agar merasa mendapatkan dukungan untuk mematuhi tindakan aman.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara masa kerja dengan tindakan tidak aman, dimungkinkan karena adanya faktor lain seperti pengetahuan. Berdasarkan hasil analisis antara masa kerja dengan tindakan tidak aman yang distratifikasi dengan pengetahuan terlihat bahwa pekerja mekanik dengan masa kerja baru yang berisiko maupun tidak berisiko jika mekanik dengan pengetahuan yang tinggi maka proporsi tertinggi yaitu melakukan tindakan tidak aman. Tetapi jika mekanik dengan masa kerja yang berisiko maupun tidak berisiko dengan pengetahuan yang rendah maka proporsi tertinggi yaitu mekanik yang melakukan tindakan aman. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa mekanik dengan dengan masa kerja berisiko maupun tidak berisiko tetapi memiliki pengetahuan yang tinggi, maka tetap memungkinkan melakukan tindakan tidak aman.

## **Tingkat Pendidikan**

Berdasarkan hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*).

Hal ini sejalan dengan penelitian Trada (2018) bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan tindakan tidak aman di PT. TACCO Indonesia Plant Pulogadung tahun

2018. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan rendah maupun tinggi bukan merupakan faktor risiko dalam melakukan tindakan tidak aman. Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2018) tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel pendidikan dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja di PT. X tahun 2018.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kelompok tindakan tidak aman, rata-rata proporsi pendidikan tertinggi adalah SMA (50%), sedangkan pada kelompok tindakan aman, proporsi pendidikan SMA (50%). Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan tidak bervariasi yang menyebabkan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan tindakan tidak aman.

Tingkat pendidikan seorang dapat memberikan pengaruh terhadap wawasan dan cara pandang seseorang dalam melakukan dan menyelesaikan pekerjaan. Pekerja yang memiliki kemampuan tinggi akan mampu membedakan dan mengetahui bahaya disekitarnya serta melakukan pekerjaan sesuai dengan prosedur karena sadar akan resiko yang diterima. Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh pekerja dijadikan sebagai salah satu faktor pendukung (*predisposing factors*) seorang dalam mengerti dan memahami peraturan yang ada di tempat kerja sehingga pekerja tidak melakukan tindakan yang berbahaya untuk dirinya sendiri (*unsafe action*) (Notoatmodjo, 2014)

Namun dalam penelitian ini didapatkan tidak adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) karena pihak PT. X sudah memberikan program K3 yang sudah berjalan seperti sosialisasi kepada pekerja mekanik dalam bekerja di ketinggian, bekerja di area terbatas (*confidence space*), *emergency response*, *first aid* yang secara merata, sehingga dapat mempengaruhi kompetensi pekerja dan dapat menurunkan risiko tindakan tidak aman terhadap di PT. X.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara pendidikan dengan tindakan tidak aman, dimungkinkan karena adanya faktor lain seperti pengetahuan. Berdasarkan hasil analisis antara pendidikan dengan tindakan tidak aman yang distratifikasi dengan pengetahuan terlihat bahwa pekerja mekanik dengan pendidikan rendah maupun tinggi jika pekerja mekanik pengetahuan yang tinggi maka proporsi tertinggi yaitu melakukan tindakan tidak aman. Tetapi jika mekanik dengan pendidikan rendah maupun tinggi dengan pengetahuan tinggi maka proporsi tertinggi yaitu mekanik yang melakukan tindakan aman. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa pekerja mekanik dengan dengan pendidikan rendah maupun tinggi tetapi memiliki pengetahuan yang cukup tinggi, maka tetap memungkinkan melakukan tindakan tidak aman.

## Pengetahuan

Hasil uji statistik diperoleh bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan pekerja terhadap tindakan tidak aman dengan Prevalens Ratio (PR) = 2,292 dengan 95% CI (1,086-4,835) memiliki arti bahwa pekerja yang pengetahuan rendah memiliki risiko

2,292 kali untuk melakukan tindakan tidak aman (*unsafe action*) dibanding pekerja yang pengetahuan tinggi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Prabowo (2019) bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan tindakan tidak aman memiliki proporsi yang tinggi dibandingkan berpengetahuan rendah pada pekerja di PT. Varley Indonesia Tahun 2019. Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2013) menyatakan bahwa terdapat hubungan anatar pengetahuan terhadap tindakan tidak aman di PT. Waskita Karya (Persero). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Shiddiq dkk (2014) mengemukakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku tidak aman di PT. Semen Tonas. Berdasarkan hal tersebut manajemen dapat meningkatkan pengetahuan tenaga kerja terhadap perilaku aman dan K3 dengan menggunakan pendekatan manusia, seperti pembinaan dan pelatihan, promosi dan kampanye K3, serta komunikasi K3. Dimana para responden melakukan pekerjaan yang mempunyai resiko tinggi seperti mengoperasikan alat berat forklift serta angkat-angkut yang cenderung yang mensyaratkan penggunaan tingkat kognitif tinggi untuk mengerjakannya.

Menurut Notoadmodjo (2013), menyatakan bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan faktor yang berperan dalam menginterpretasikan stimulus yang kita peroleh. Kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan tindakan tidak aman, maka dari itu pengetahuan sangat penting diberikan sebelum individu melakukan suatu tindakan. Tindakan akan sesuai dengan pengetahuan apabila individu menerima isyarat yang cukup kuat untuk memotivasi dia bertindak sesuai dengan pengetahuannya. Salah satu penyebab kecelakaan kerja adalah tindakan tidak aman yang disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan adalah pemberian bukti dari seseorang melalui proses pengingatan dan pengenalan informasi dan ide yang sudah diperoleh sebelumnya.

Saran yang diberikan oleh peneliti bagi PT. X yaitu pengetahuan K3 khususnya tentang tindakan tidak aman (*unsafe action*) terus ditingkatkan dengan cara memberikan materi tambahan tentang tindakan tidak aman dan edukasi dalam bentuk pelatihan K3 secara merata minimal 3 bulan sekali, sehingga pekerja dapat diarahkan untuk membekali, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensi kerja guna meningkatkan kemampuan, produktivitas dan kesejahteraan supaya meminimalisir dari tindakan yang tidak aman.

### **Pelatihan K3**

Hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pelatihan K3 dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*).

Hal ini sejalan dengan penelitian Safitri (2018) bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pelatihan dengan tindakan tidak aman. Hal ini menunjukkan bahwa di PT. X untuk pemberian pelatihan K3 pada pekerja belum merata dikarenakan pada program K3 untuk pemberian pelatihan K3 kepada pekerja diberikan pada yang bekerja di

shift pagi, sedangkan diketahui bahwa pekerjaan di PT. X tersebut dilakukan dengan 2 shift yaitu pagi dan malam, sehingga pekerja yang bekerja pada shift malam tidak dapat mengikuti pelatihan K3.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 21 responden (58,3%) tidak pernah mengikuti pelatihan K3 berkaitan dengan pekerjaannya, lalu 15 responden (41,7%) pernah mengikuti pelatihan K3. Padahal seharusnya di area yang berisiko semua pekerja harus mendapatkan pelatihan K3 dengan baik sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan untuk melakukan pekerjaan di lapangan.

Pelatihan adalah sebuah program yang diharapkan memberikan respon stimulus kepada seseorang untuk dapat meningkatkan kemampuan dalam pekerjaan tertentu dan memperoleh pengetahuan umum dan pemahaman terhadap keseluruhan lingkungan kerja atau organisasi. Pelatihan ini bertujuan untuk membina sumberdaya manusia dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta melatih kesiagaan karyawan dalam menghadapi keadaan darurat. Pelatihan disini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan tenaga kerja dalam melaksanakan pekerjaannya (Tarwaka, 2014).

Berdasarkan penelitian pekerja yang belum pernah mengikuti pelatihan K3 lebih banyak, karena perusahaan jarang untuk memberikan pelatihan K3 pada pekerja mekanik ditambah juga sering cepat pergantian pekerja, paling cepat bekerja di PT. X minimal 1 tahun. Lalu program K3 seperti *safety morning* jarang diikuti oleh pekerja maka kurangnya pengetahuan pekerja tentang pelatihan *body harness*, memakai APD yang benar dan tentang peringatan *safety sign*. Oleh karena itu, PT. X sebaiknya memberikan pelatihan khusus pada semua karyawan, dan memberikan simulasi seputar keselamatan dan kesehatan kerja untuk meningkatkan pengetahuan kepada para pekerja.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara pelatihan K3 dengan tindakan tidak aman, dimungkinkan karena adanya faktor lain seperti pengetahuan. Berdasarkan hasil analisis antara pelatihan K3 dengan tindakan tidak aman yang distratifikasi dengan pengetahuan terlihat bahwa pekerja mekanik dengan tidak pernah mengikuti pelatihan K3 yang berisiko maupun tidak berisiko jika mekanik dengan pengetahuan yang tinggi maka proporsi tertinggi yaitu melakukan tindakan tidak aman. Tetapi jika mekanik dengan pelatihan K3 yang berisiko maupun tidak berisiko dengan pengetahuan yang rendah maka proporsi tertinggi yaitu mekanik yang melakukan tindakan aman. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa mekanik dengan dengan pelatihan K3 berisiko maupun tidak berisiko tetapi memiliki pengetahuan yang tinggi, maka tetap memungkinkan tindakan tidak aman.

## KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara pengetahuan ( $p\text{-value} = 0,042$ ) dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja mekanik di PT. X DKI Jakarta Tahun 2020. Sedangkan faktor-faktor yang tidak terdapat hubungan umur ( $p\text{-value} = 0,284$ ), masa kerja ( $p\text{-value} = 0,067$ ), tingkat pendidikan ( $p\text{-value} = 0,970$ ), dan pelatihan K3 ( $p\text{-value} = 0,080$ ) dengan

tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja mekanik di PT. X DKI Jakarta Tahun 2020. Disarankan bagi pihak perusahaan memberikan edukasi terkait K3 dan tindakan tidak aman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- BPJS Ketenagakerjaan. 2018. *Laporan Tahunan Tahun 2018 Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3)*. Jakarta: Dinas BPJS. <https://www.jpnn.com/news/menaker.com>. (Diakses Januari 2018).
- Handoko, T. H. 2010. *Manajemen Personalia & Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Hapsari, D. Y. 2013. Hubungan Antara Predisposing, Enabling Dan Reinforcing Factors Dengan Unsafe Action Studi Di PT. Waskita Karya (Persero) Pada Proyek Pengembangan Banda Internasional Juanda Surabaya. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Hurluck, B. E. 2004. *Psikologi Perkembangan Suatu Perkembangan Rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- International Labour Organization, ILO. 2018. *Meningkatan Keselamatan Dan Kesehatan Pekerja Muda (ILO-OSH 2018)*. Jenewa: Kantor Perburuhan Internasional.
- Ismail, F., Hasmim, E.H., Ismail, W.Z.W., Kamarudin, H & Baharom, Z.A. 2012. Behaviour Based Approach for Quality and Safety Environment Improvement: Malaysian Experience in the Oil and Gas Industry. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 35.pp 586-594 <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.02.125>.
- Maryadi, A. 2020. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Karyawan Departemen Produksi Pt X, Bekasi, Jawa Barat Tahun 2019. *Skripsi*. Bekasi :Universitas Esa Unggul.
- Notoatmodjo, S. 2014. *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2013. *Kesehatan Masyarakat, Ilmu Dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prabowo, D. E. 2019. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Tidak Aman (Unsafe Action) Pada Pekerja Di PT. Varley Indonesia Tahun 2019. *Skripsi*. Universitas: Esa Unggul.
- Pratama, A. K. 2015. Hubungan Karakteristik Pekerja Dengan Unsafe Action Pada Tenaga Kerja Bongkar Muat Di Pt. Terminal Petikemas Surabaya. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health* 4 (1): 64. <https://doi.org/10.20473/ijosh.v4i1.2015.64-73>.
- Pratiwi, D. A. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tindakan Tidak Aman ( Unsafe Act ) Pada Pekerja Di Pt X Tahun 2011. No. 1 (1) pp. 1–46.
- Ramli, S. 2010. *Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja OHSAS 18001*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Safitri, N. 2018. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Tidak Aman (Unsafe

- Action) Pada Pekerja Di PT X Tahun 2018.
- Shiddiq, dkk. 2014. The Relationship between Employee ' s Perception of Occupational Safety and Health and Unsafe Work Behavior in the Production Unit IV of PT . Semen Tonas." *Jurnal MKMI*, 110–16.
- Sucipto, C. D. 2014. *Keselamatan Dan Kesehatan Kerja*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Suma'mur. 2014. *Higiene Perusahaan Dan Kesehatan Kerja (HIPERKES)*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Suma'mur. 2013. *Higiene Perusahaan Dan Kesehatan Kerja (HIPERKES) Edisi 2*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Tarwaka. 2014. *Ergonomi Industri: Dasar – Dasar Ergonomi Dan Implementasi Di Tempat Kerja*. Surakarta: Harapan Press Surakarta.
- Trada, G. R. 2018. *Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Unsafe Action Pada Karyawan Di PT. TACCO Indonesia Plant Pulogadung, Tahun 2018*. Jakarta: Universitas Esa Unggu.
- Winarsunu, T. 2008. *Psikologi Keselamatan Kerja*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.